

**UPAYA PEMENUHAN KEBUTUHAN
KONSUMSI BERAS BAGI MASYARAKAT
DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**UPAYA PEMENUHAN KEBUTUHAN
KONSUMSI BERAS BAGI MASYARAKAT
DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

<https://ntt.bps.go.id>

UPAYA PEMENUHAN KEBUTUHAN KONSUMSI BERAS BAGI MASYARAKAT DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

No. Publikasi : 53000.0603
Katalog BPS : -
Ukuran Buku : 16 cm x 21 cm
Jumlah halaman : Viii + 45

Naskah:

Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Gambar Kulit:

Daerah Persawahan di Manggarai

Diterbitkan Oleh:

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

Dicetak Oleh:

Percetakan Sylvia Kupang

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

**UPAYA PEMENUHAN KEBUTUHAN
KONSUMSI BERAS BAGI MASYARAKAT
DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

TIM PENYUSUN

Pengarah : Ir. Poltak Sutrisno Siahaan

Penyunting : Ir. Poltak Sutrisno Siahaan

Penulis : Charisal. M. A. Manu

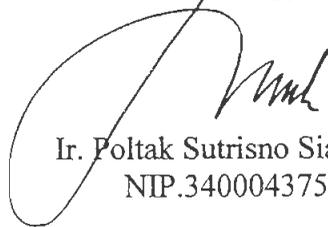
KATA PENGANTAR

Topik perbincangan tentang beras di berbagai media akhir-akhir ini menjadi berita yang menarik. Pro dan kontra mengenai keinginan pemerintah untuk mengimpor beras menjadi pembicaraan publik yang hangat. Keinginan pemerintah ini mendapat dukungan dari sebagian pihak dengan alasan produksi domestik tidak cukup memenuhi kebutuhan konsumsi. Kalangan yang menolak berargumentasi bahwa dengan dibukanya kran impor akan semakin memelaratkan petani padi karena harga jual beras menjadi rendah.

Pencermatan terhadap kondisi dilematis ini, menyakinkan kami untuk turut berperan dalam memberikan sumbangan pemikiran terhadap realitas yang terjadi. Usulan pemikiran yang dikemas dalam buku kecil ini terlahir dari pencermatan terhadap komponen produksi dan konsumsi padi/beras serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Harapan kami semoga buku kecil ini beserta usulan pemikiran di dalamnya dapat bermanfaat bagi setiap pemerhati masalah perberasan di daerah ini.

Kupang, Desember 2006
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Nusa Tenggara Timur



Ir. Poltak Sutrisno Siahaan
NIP.340004375

DAFTAR ISI

	hal
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	viii
Bab I. Pendahuluan	1
Bab II. Penggunaan Lahan	3
Bab. III. Produksi dan Konsumsi	7
1. Produksi	7
2.Konsumsi	10
Bab IV. Pemenuhan Kebutuhan Konsumsi Beras	13
1. Fakta dan Masalah	13
2.Upaya Pemenuhan Kebutuhan Konsumsi Beras	14
a.Upaya Peningkatan Produksi Domestik	14
b.Upaya Pengurangan Konsumsi Beras Perkapita	28
Bab V. Penutup	33
Tabel-tabel lampiran.....	34
Daftar Pustaka.....	44

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel A. Luas Lahan Sawah Yang Sementara Tidak Diusahakan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2002 – 2005	4
Tabel B. Luas Panen, Produktivitas Dan Produksi Padi di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 2001 – 2005.....	8
Tabel C. Perkembangan Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 2001 – 2005	9
Tabel D. Penggunaan beras di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 2003 – 2005	12
Tabel E. Simulasi Penggunaan Beras di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 2009	22
Tabel 1. Luas Lahan Sawah dan Bukan Sawah di Provinsi Nusa Tenggara Timur, tahun 2005	36
Tabel 2. Luas lahan Sawah (Ha) Menurut Jenis Pengairan dan Frekwensi Penanaman Padi, Tahun 2005	37
Tabel 3. Luas Lahan Sawah (Ha) Menurut Frekwensi Penanaman Padi dan Kabupaten, Tahun 2005	38

Tabel 4.	Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Padi di Nusa Tenggara Timur, tahun 2000-2005	39
Tabel 5.	Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Padi Sawah di Nusa Tenggara Timur, tahun 2000-2005	40
Tabel 6.	Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Padi Ladang di Nusa Tenggara Timur, tahun 2000-2005	41
Tabel 7.	Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Jagung di Nusa Tenggara Timur, tahun 2000-2005	42
Tabel 8.	Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Ubi Kayu di Nusa Tenggara Timur, tahun 2000-2005	43
Tabel 9.	Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Shorgum Nusa Tenggara Timur, tahun 2001-2005	44

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Tabel 1. Persentase Lahan Sawah yang Sementara Tidak Diusahakan Menurut Jenis Pengairan, Tahun 2005.....	5
Tabel 2. Perkembangan produktivitas Padi di provinsi NTT Tahun 2001-2005.....	17
Tabel 3. Perbandingan Produktivitas Padi Produksi Nasional dan Provinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 2004.....	20

BAB. I

PENDAHULUAN

Permasalahan pangan di Nusa Tenggara Timur merupakan akibat dari akumulasi berbagai faktor yang saling mengait seperti faktor produksi, ketersediaan, distribusi, tingkat harga dan inflasi serta faktor lainnya

Komoditi padi/beras merupakan komodi yang mempunyai nilai strategis dalam kehidupan masyarakat. Mempercakapkan mengenai padi/beras berarti kita mempercakapkan tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat, yang meliputi aspek politik, ekonomi dan sosial. Hal ini dapat dipahami karena padi/beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat.

Wacana tentang padi/beras merupakan topik yang menarik untuk dipercakapkan bahkan dipolemikkan oleh berbagai pihak. Para petani, politisi, ekonom, pengusaha, akademisi diberbagai kesempatan, pada berbagai media (media massa, media elektronik) dengan berbagai cara (seminar, lokakarya, talk show, sarasehan, temu wicara, penyuluhan, dan lainnya) tak henti-hentinya mempercakapkan mengenai hal ini.

Sekalipun sering dibicarakan permasalahan yang berkaitan dengan topik ini tak pernah tuntas dalam

penyelesaiannya. Masalah rawan pangan, masalah tingkat harga dan inflasi, serta masalah distribusi yang masih belum merata masih mendominasi perbincangan mengenai komoditi ini.

Berbagai upaya telah dilaksanakan oleh banyak pihak untuk mengurangi ragam permasalahan yang berhubungan dengan komoditi dimaksud. Energi telah terkuras, kucuran dana tak terbilang telah disalurkan, namun realitas menunjukkan masalah tersebut masih merupakan pergumulan untuk dituntaskan. Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu Provinsi yang sangat tergantung dari pasokan beras dari luar, termasuk impor untuk memenuhi konsumsi masyarakat. Setiap tahun Nusa Tenggara Timur perlu mendatangkan beras lebih dari 180.000 ton dan hal ini mempengaruhi keseimbangan neraca perdagangan Provinsi.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut di atas, akan dibahas beberapa hal yang berhubungan dengan peluang untuk meningkatkan produksi padi melalui pemanfaatan lahan tidur dan intensifikasi. Hal-hal yang diamati adalah mengenai ketersediaan lahan, produksi dan produktivitas, konsumsi, serta upaya/strategi pemenuhan kebutuhan beras bagi masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Timur berdasarkan potensi yang dimilikinya.

BAB. II

PENGGUNAAN LAHAN

Areal persawahan yang marginal, tingkat pemanfaatan lahan yang rendah, banyaknya petani gurem merupakan realitas yang mengkendala pengelolaan sistem usahatani padi di NTT

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan Provinsi yang daratannya didominasi oleh lahan kering. Luas lahan kering mencakupi 96,37 persen dari luas daratan (4.734.990 ha), sisanya seluas 3,63 persen sebagai lahan sawah.

Sensus Pertanian 2003 menunjukkan bahwa 41,93 persen dari rumah tangga yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur (354.173 rumah tangga) menggantungkan hidupnya dari lahan pertanian khususnya padi. Dari jumlah tersebut 37,48 persennya merupakan petani gurem (menggusahakan lahan kurang dari 0,5 hektar). Kondisi ini diperparah dengan menurunnya penggunaan lahan sawah. Pada tahun 2005 terjadi penurunan luas lahan sawah sebesar 1,72 persen (3.012 ha) dari tahun 2004 karena adanya pengalihan lahan sawah menjadi lahan kering.

*Tabel A.
Luas Lahan Sawah Yang Sementara Tidak Diusahakan di
Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2002 – 2005.*

Tahun	Hektar	Persentase
(1)	(2)	(3)
2002	47.335	28,415
2003	44.060	27,09
2004	48.969	28,01
2005	56.226	32,72

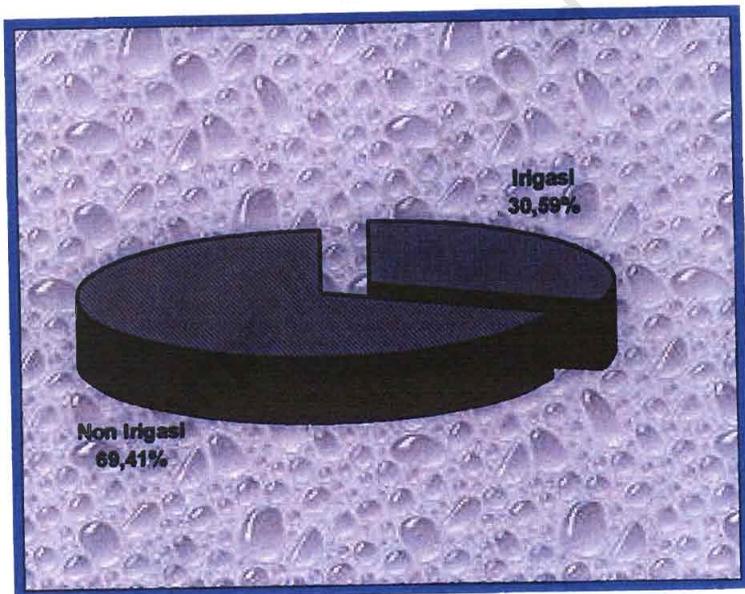
Sumber: Luas lahan, Alat-alat Pertanian dan Pembenhinan di NTT Tahun 2005

Kondisi lainnya yang cukup memprihatinkan adalah belum optimalnya penggunaan lahan untuk usaha budidaya yang cenderung meningkat dari tahun ketahun. Pada tahun 2005 luas lahan sawah yang sementara tidak diusahakan seluas 56 226 ha atau 32,72 persen dari total luas lahan sawah yang ada dibandingkan dengan tahun 2003 seluas 44 060 hektar atau 27,09 persen.

Pencermatan yang mendalam terhadap komposisi lahan sawah yang sementara tidak diusahakan pada tahun 2005 memperlihatkan masih adanya lahan sawah irigasi yang tidak diusahakan. Luas lahan sawah irigasi yang sementara tidak

diusahakan pada tahun 2005 seluas 17 129 hektar terdiri dari lahan sawah irigasi sederhana PU seluas 8 460 hektar, dan lahan sawah irigasi desa/non PU seluas 8 669 hektar.

*Grafik 1.
Persentase Lahan Sawah Yang Sementara Tidak Dimanfaatkan
Memurut Jenis Pengairan, Tahun 2005*



Bila pencermatan dilakukan menurut wilayah kabupaten/kota maka terdapat beberapa wilayah yang mempunyai tingkat pemanfaatan yang rendah (kurang dari 50 persen) dibandingkan dengan luas lahan sawah yang tersedia, yaitu Kabupaten Alor, Lembata, Flores Timur, Ende, Sumba Timur,

Timor Tengah Utara, Ngada dan Kota Kupang. Dua kabupaten mempunyai potensi lahan sawah yang tidak diusahakan cukup luas yaitu Kabupaten Sumba Timur (14 243 hektar) dan Kabupaten Ngada (7 992 hektar)

Dilain pihak terdapat beberapa kabupaten yang mempunyai tingkat pemanfaatan lahan sawah yang besar (diatas 70 persen) Rote Ndao, Timor Tengah Selatan, Sumba Barat dan Kabupaten Sikka, bahkan di Kabupaten Manggarai mencapai 98,08 persen dan Manggarai Barat mencapai 94,71 persen.

Dari berbagai uraian tersebut di atas, upaya peningkatan produksi padi di Provinsi yang beriklim semi arid ini perlu dilakukan dengan memperhatikan faktor yang menjadi penyebab lahan sawah tersebut tidak dapat dimanfaatkan.

Salah satu faktor yang selama ini menjadi kendala dalam budidaya padi di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah ketersediaan air pada saat proses pengolahan lahan dan pertanaman padi. Hal ini dapat diatasi dengan penyesuaian iklim. Musim penghujan selama 4 bulan setahun harus dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menghasilkan produksi yang maksimal

BAB. III

PRODUKSI DAN KONSUMSI

. Produksi beras domestik belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi domestik penduduk NTT.

Angka defisit beras masih cukup besar

1. Produksi

Belum optimalnya produksi beras Nusa Tenggara Timur dideterminasi oleh dua faktor yakni belum optimalnya luas panen dan produktivitas

Produksi padi di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2005 tercatat sebanyak 461.006 ton. Produksi sedemikian dihasilkan dari panen terhadap 162.539 hektar lahan sawah. Dengan demikian produktivitas yang dicapai adalah sebesar 28,36 kwintal per hektar.

Produksi padi di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama lima tahun terakhir sebagaimana yang diperlihatkan pada tabel B

menunjukkan adanya penurunan produksi pada tahun 2005, sedangkan pada tahun sebelumnya selalu mengalami kenaikan.

*Tabel B.
Luas Panen, Produktivitas Dan Produksi Padi di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 2001 – 2005*

Tahun	Luas Panen	Rata-rata Produksi	Produksi
(1)	(2)	(3)	(4)
2001	165 621	27,05	448 001
2002	165 858	28,22	468 012
2003	176 381	28,88	509 419
2004	183 728	30,06	552 205
2005	162 539	28,36	461 006

Sumber: Statistik Pertanian NTT 2005

Pencermatan yang teliti terhadap variabel usahatani padi pada tabel B diperoleh adanya kesamaan pola perkembangan variabel-variabel dimaksud. Sejak tahun 2001 sampai tahun 2004 variabel-variabel dimaksud menunjukkan adanya perkembangan yang positif, sebaliknya pada tahun 2005 terjadi perkembangan yang negatif. Dengan demikian peningkatan produksi padi di Provinsi Nusa Tenggara Timur dideterminasi oleh dua faktor

utama. Kedua faktor yang dimaksud adalah luas panen dan produktivitas.

*Tabel C.
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi di
Provinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 2001 – 2005*

	(%)		
Tahun	Luas Panen	Rata-rata Produksi	Produksi
(1)	(2)	(3)	(4)
2001	-16,04	3,32	-2,91
2002	0,14	4,33	4,47
2003	6,34	2,34	8,85
2004	4,17	4,09	8,40
2005	-11,53	-5,66	-16,52

Sumber: Statistik Pertanian NTT 2005

Informasi mengenai perkembangan luas panen, produktivitas dan produksi padi dapat dilihat pada tabel C. Dari tabel C terlihat bahwa pada tahun 2001 dan tahun 2005 perkembangan produksi padi menunjukkan angka negatif dengan besaran yang berbeda, demikian halnya perkembangan luas panen. Sedangkan pada tahun 2002, 2003, 2004 angka

perkembangan luas panen, produktivitas maupun produksi sama-sama menunjukkan angka positif.

Bila dibandingkan penurunan produksi pada tahun 2001 dan 2005 terlihat bahwa tingkat penurunan pada tahun 2005 sangat signifikan, walaupun penurunan luas panen hampir sama. Hal ini disebabkan karena laju penurunan produksi pada tahun 2001 dihambat oleh tarikan kenaikan produktivitas, sedangkan pada tahun 2005 penurunan produksi justru dipercepat oleh penurunan produktivitas (rata-rata produksi perhektar).

2. Konsumsi

Sekalipun konsumsi beras Domestik semakin meningkat dari tahun ke tahun namun Konsumsi perkapita semakin menurun. Hal ini dapat mengindikasikan kesadaran mengkonsumsi pangan non beras makin meningkat

Fakta menunjukkan konsumsi beras semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2003 beras yang dikonsumsi mencapai 456 471 ton, kemudian meningkat menjadi 459 265 pada tahun 2004, serta mencapai 466 699 pada tahun 2005. Diperkirakan kondisi ini akan terus berlanjut, karena pertumbuhan

penduduk di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama ini menunjukkan angka yang positif.

Sekalipun demikian laju pertumbuhan penyediaan beras wilayah dapat diperlambat percepatannya. Hal ini dapat terjadi karena adanya penguat positif yang dapat memperlambat percepatan dimaksud. Faktor pelambat yang berfungsi sebagai penguat positif untuk memperlambat percepatan dimaksud adalah semakin rendahnya konsumsi perkapita perhari.

Selama empat tahun terakhir (2002-2005) konsumsi beras perkapita penduduk Nusa Tenggara Timur yang diukur dengan besaran angka “gram/kapita/hari” terus menurun. Pada tahun 2002 angka ini mencapai 308,18 gram/kapita /hari, yang kemudian menurun menjadi 305,48 pada tahun 2003 dan mencapai 302,78 pada tahun 2004 serta mencapai 300,08 pada tahun 2005.

Informasi mengenai penggunaan beras di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama tiga tahun terakhir (2003-2005) secara rinci dapat dilihat pada tabel D. Informasi yang di peroleh menunjukkan bahwa kuantitas produksi beras domestik tidak mencukupi kebutuhan konsumsi. Akibatnya terdapat defisit beras sebesar 170 774 ton pada tahun 2003. Pada tahun 2004 angka defisit mengalami penurunan hingga mencapai 149 361 ton. Hal ini disebabkan karena kuantitas produksi padi/beras meningkat

cukup signifikan dibanding dengan peningkatan penduduk. Kondisi yang sebaliknya terjadi pada tahun 2005 yakni adanya peningkatan angka defisit beras hingga mencapai 208 234 ton yang disebabkan karena adanya penurunan produksi.

Tabel D.
Penggunaan Beras di Provinsi Nusa Tenggara Timur
Tahun 2003 – 2005

	(Ton)		
Uraian	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)
Produksi Padi	509 419	552 205	461 008
Pakan	10 188	11 044	9 220
Bibit	8 078	8 415	7 444
Tercecer	27 509	29 819	24 894
Diolah	463 644	502 927	419 449
Beras	293 023	317 850	265 092
Tercecer	7 326	7 946	6 627
Tersedia u/ konsumsi	285 697	309 904	258 465
Konsumsi	456 471	459 265	466 699
Kekurangan	170 774	149 361	208 234

BAB. IV PEMENUHAN KEBUTUHAN KONSUMSI BERAS

Pendekatan yang dapat memungkinkan kebutuhan konsumsi beras dipenuhi melalui produksi domestik adalah pendekatan peningkatan produksi dan pendekatan pengurangan konsumsi beras perkapita.

1. Fakta dan Masalah

Dari berbagai uraian terdahulu terungkap beberapa fakta yang mempunyai relevansi dengan maksud penulisan ini. Fakta-fakta dimaksud antara lain:

- Sebagian besar rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Timur mengusahakan tanaman padi.
- Luas lahan yang relevan untuk usahatani padi relatif kecil.
- Penggunaan lahan untuk usahatani padi belum maksimal (masih banyak lahan tidur).
- Jumlah rumahtangga yang mengusahakan lahan sawah kurang dari 0,5 hektar masih cukup besar.
- Rendahnya produktivitas usahatani padi.
- Produksi padi belum mampu memenuhi kebutuhan domestik.

- Kebutuhan konsumsi domestik terus meningkat seiring penambahan jumlah penduduk
 - Adanya kecenderungan penurunan konsumsi beras perkapita
- Relevansi dengan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan beras dari produksi domestik, maka pertanyaan mendasar yang perlu segera dijawab adalah:

“ Upaya-upaya apakah yang dapat dilakukan agar pemenuhan konsumsi beras dapat dipenuhi melalui produksi domestik, atau setidaknya-tidaknya angka defisit beras dapat dikurangi melalui peningkatan produksi domestik ”

2. Upaya Pemenuhan Kebutuhan Konsumsi Beras.

Mencermati fakta-fakta yang diuraikan terdahulu maka upaya pemenuhan kebutuhan konsumsi beras di Provinsi Nusa Tenggara Timur dapat dilakukan melalui dua pendekatan. Pendekatan yang dimaksud adanya: ***pendekatan peningkatan produksi*** dan ***pendekatan pengurangan konsumsi beras perkapita***. Selanjutnya kedua pendekatan tersebut akan dijelaskan secara terpisah seperti teruraikan di bawah ini.

a. Upaya Peningkatan Produksi Domestik

Produksi padi/beras merupakan keluaran yang diharapkan dalam suatu sistem usahatani padi. Kuantitas dan kualitas keluaran ditentukan oleh kuantitas dan kualitas masukan/input yang

dipergunakan serta proses yang diterapkan. Semakin baik proses pengelolaan usahatani dan masukan yang disertakan akan menghasilkan keluaran yang optimal.

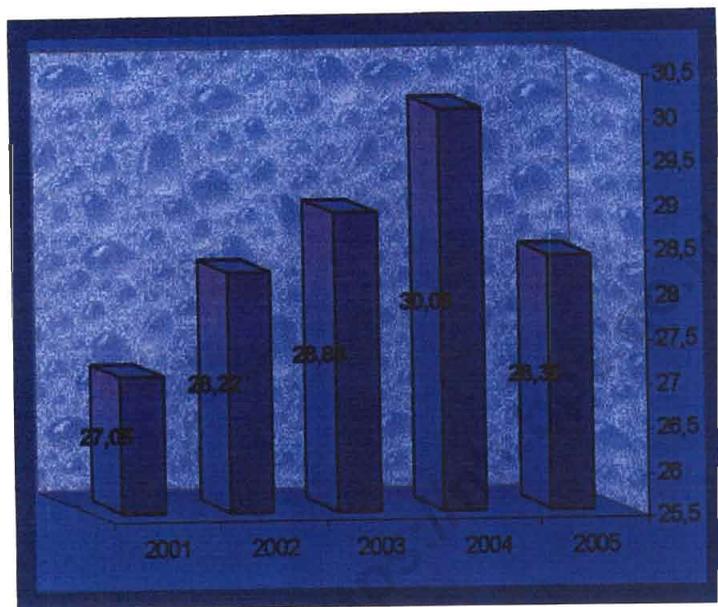
Produksi padi secara matematis merupakan hasil pengalihan komponen luas panen dengan komponen produktivitas (rata-rata produksi per hektar). Dengan demikian upaya peningkatan produksi padi dapat dimulai dengan melakukan intervensi terhadap dua komponen penentu ini. Di sadari bahwa peningkatan produksi padi selain disebabkan oleh luas panen dan produktivitas, juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti harga komoditi beras di pasaran, harga input usahatani padi, dan harga komoditi lain. Namun demikian pada penulisan ini kedua faktor tersebut yang ditekankan.

Berdasarkan hasil analisis struktural, Benu (1996) menjelaskan bahwa luas panen padi respon terhadap peningkatan curah hujan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dan produktivitas padi lebih respon terhadap perubahan luas areal irigasi. Hal ini sejalan dengan kesimpulan yang dilakukan oleh Pellokila (2004) bahwa peningkatan luas areal beririgasi akan meningkatkan jumlah produksi beras. Dengan demikian intervensi yang dilakukan perlu memperhatikan keterkaitan hubungan antar faktor tersebut.

Intervensi terhadap kedua komponen penentu ini dalam konteks peningkatan produksi padi di Provinsi Nusa Tenggara Timur masih dapat dimungkinkan. Argumentasi pembenaran terhadap pernyataan ini adalah sebagai berikut:

- Adanya kemauan politik pemerintah untuk meningkatkan produksi padi melalui pengembangan berbagai prasarana pendukung seperti pengembangan dan peningkatan jaringan irigasi serta program-program strategis lainnya.
- Peluang untuk meningkatkan luas panen tersedia. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa persentase luas lahan sawah yang tidak diusahakan mencapai 30-an persen pertahun termasuk di dalamnya lahan sawah irigasi. Di lain pihak luas lahan irigasi yang tersedia cukup besar yakni meliputi 57,77 persen dari total luas lahan sawah.
- Produktivitas usahatani padi masih dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dipahami karena rata-rata produksi padi per hektar yang dicapai selama ini masih kecil (produktivitas rendah) yakni masih di bawah 3 ton/hektar. Dengan penerapan pola budidaya yang tepat angka rata rata produksi perhektar bisa dipacu hingga mencapai angka di atas 5 ton/hektar.

Gambar 2
Perkembangan Produktivitas Padi di Provinsi
NTT Tahun 2001-2005.



Realitas yang terjadi selama lima tahun terakhir menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan produktivitas usahatani padi walaupun dengan percepatan yang lambat. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan angka rata-rata produksi padi perhektar dari tahun 2001-2004. Pada tahun 2001 rata-rata produksi per hektar sebesar 27,05 kwintal, yang kemudian meningkat menjadi 30,06 kwintal pada tahun 2004.

Intervensi yang dilakukan terhadap kedua komponen tersebut di atas perlu memperhatikan berbagai faktor yang merupakan penghambat. Beberapa faktor yang diperkirakan dapat menghambat aktivitas intervensi adalah;

- Pola usahatani subsisten (*subsistence farming*) yang dicirikan dengan tingkat penggunaan teknologi pertanian yang rendah, kekurangan modal untuk membiayai input usahatani, serta sikap mental cepat merasa puas atas hasil yang diperoleh.
- Kondisi wilayah yang bergunung-gunung yang dicirikan dengan kemiringan tanah yang curam, mengakibatkan air larian menjadi kendala yang serius karena memungkinkan terjadinya erosi dan pencucian hara.
- Ketidakpastian kombinasi unsur-unsur cuaca, serta distribusi ketersediaan air antar waktu yang tidak merata merupakan kendala tersendiri dalam pengelolaan bagi usahatani masyarakat.

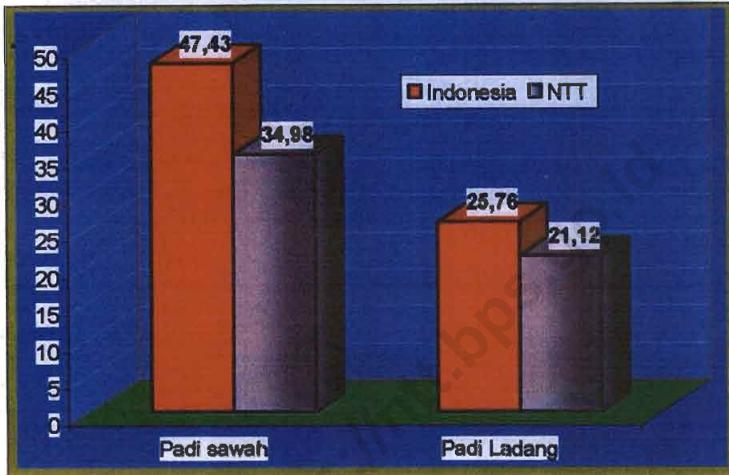
Pada kondisi lingkungan alam seperti inilah sebagian besar masyarakat di Nusa Tenggara Timur menggantungkan hidupnya. Berada pada kondisi ini tidaklah mudah karena itu upaya penanganulangnya membutuhkan komitmen yang kuat semua

pihak untuk survival, serta kerja keras pantang menyerah dan visi usahatani yang jelas.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, berikut ini akan diuraikan simulasi penggunaan beras berdasarkan produksi domestik. Simulasi ini didasarkan pada beberapa realitas yakni:

- Produktivitas usaha tani padi belum mencapai tingkat yang diinginkan (rendah). Rata-rata produksi per hektar padi sawah berada pada rentang 3 sampai 3,5 ton dan padi ladang rata-rata 2 ton. Sedangkan angka produktivitas nasional untuk padi sawah berada pada rentang 3 sampai 5,5 ton (rata-rata 47,43 pada tahun 2004) dan untuk padi ladang berada pada kisaran 2 sampai 3,7 ton (rata-rata 25,76 pada tahun 2004).
- Lahan usaha tani padi belum tergarap secara optimal. Lahan tidur dalam luasan yang cukup masih merupakan fenomena dari tahun ke tahun.

Gambar 3
Perbandingan Produktivitas Padi Produksi Nasional
dan NTT Tahun 2004.



Sehubungan dengan realitas yang ada maka asumsi-asumsi yang dianggap logis dipakai sebagai dasar simulasi analisis ini adalah sebagai berikut:

- Program intervensi yang dilaksanakan memungkinkan angka produktivitas padi sawah mencapai 5 ton per hektar, sedangkan padi ladang mencapai 2,5 ton per hektar.
- Program optimalisasi pemanfaatan lahan memungkinkan tingkat pemanfaatan lahan sawah mencapai 90 persen lahan.

- Program perbaikan manajemen distribusi air memungkinkan 90 persen dari luas lahan sawah irigasi dapat ditanami padi dua kali setahun.
- Puso karena kekeringan, hama penyakit dan lain-lain diasumsikan sebesar 10 persen

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut maka perhitungan simulasi penggunaan beras dapat dilakukan. Dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan untuk bibit dan makanan ternak serta tingkat kececeran gabah dan tingkat kececeran beras maka diperoleh hasil sebagaimana ditunjukkan pada tabel E dibawah ini.

Simpulan yang dapat diambil dari pencermatan terhadap tabel E adalah bahwa kebutuhan konsumsi beras domestik dapat dipenuhi dari produksi domestik. Hal ini dimungkinkan bila asumsi-asumsi dasar yang mendasari simulasi ini dapat dipenuhi. Dengan demikian permasalahan yang perlu dicari upaya penanggulangannya dan yang menjadi pekerjaan rumah semua pihak terkait adalah bagaimana merealisasikan asumsi-asumsi tersebut di atas baik pada aras teknis praktis maupun pada aras kebijakan politik.

Tabel E.
Simulasi Penggunaan Beras di Provinsi Nusa Tenggara Timur
Tahun 2009

Uraian	Ton
(1)	(2)
Produksi Padi	910 434
Pakan	18 209
Bibit	9 687
Tercecer	49 163
Diolah	833 375
Beras	526 693
Tercecer	13 167
Tersedia u/ konsumsi	513 526
Konsumsi	512 423
Kelebihan	1 103

Merealisasikan asumsi-asumsi tersebut di atas tidaklah mudah. Hal ini disebabkan karena berbagai keterbatasan yang dimiliki petani (*human resources and nature resources*) membawa mereka pada situasi ketidakberdayaan yang melembaga. Greg Soetomo menyebut kondisi ini sebagai budaya kemiskinan petani (*culture of poverty*). Pada kondisi seperti ini bentuk pertanian yang bersifat individual akan sulit melepaskan diri dari corak subsisten menjadi komersil.

Sehubungan dengan ini maka pendekatan pengelolaan usahatani dapat dilakukan dengan cara berkelompok. Pendekatan seperti ini memungkinkan terjadinya akumulasi sumberdaya dan percepatan distribusi inovasi kesejahteraan diantara petani. Dengan demikian berbagai keterbatasan bahkan ketidakberdayaan yang ada dapat direduksi ketingkat yang minimal.

Teladan Upaya Peningkatan Produktivitas Padi Yang Ditanam Dengan Metode SRI (*System of Rice Intensification*)

System of Rice Intensification merupakan metode budidaya tanaman padi yang dapat memperbaiki kondisi pertumbuhan tanaman padi dimana sistem ini dapat lebih baik dan mudah dikelola dibandingkan dengan metode konvensional (Bombo, 2005). Uphoff, 2002 dalam Bombo, 2005 menjelaskan bahwa SRI merupakan suatu set tindakan tanam bibit umur muda sebelum 15 hari setelah semai dengan indikator tanaman berdaun dua. Pada waktu penanaman posisi akar horisontal pada kedalaman 1-2 cm, dengan jumlah bibit perlubang sebanyak satu. Jarak tanam lebih lebar dari cara konvensional yakni 25 x 25 cm, bahkan lebih besar. Selama fase vegetatif tanaman tidak digenangkan. Penyiangkan dilakukan 2-4 kali sebelum fase berbunga sebagai upaya untuk menjaga aerasi tanah. Cara ini

memungkinkan terjadi penghematan benih, sedangkan jumlah anakan produktif lebih banyak.

Cara konvensional yang selama ini banyak dilakukan oleh petani menurut Didik,dkk (2000) adalah penggunaan benih tidak berlabel yang ditanam berulang kali 5-6 musim tanam, atau varietas label dari sumber benih sendiri atau petani lainnya. Waktu pemindahan bibit setelah bibit berumur di atas 21 hari. Jumlah bibit yang ditanam 3-5 perumpun, dengan jarak tanam tidak beraturan ada yang 20 x 20 cm sesuai anjuran dan bahkan ada yang lebih rapat (15 x 15 cm).

Produktivitas padi yang ditanam dengan metode SRI sebagaimana yang diteliti oleh Bombo (2005) pada empat varietas padi unggul baru menunjukkan bahwa asumsi simulasi di atas dapat dimungkinkan. Rata-rata produksi per hektar yang dicapai adalah: Varietas Memberamo sebanyak 6,70 ton, Varietas IR 64 sebanyak 7,35 ton, Varietas Ciherang sebanyak 7,40 ton dan Varietas Fatmawati sebanyak 6,93 ton. Berikut ini akan disampaikan langkah-langkah perlakuan yang diberikan sehingga memungkinkan tercapai hasil tersebut di atas.

□ **Persiapan Lahan.**

Pengolahan lahan dilakukan secara sempurna dengan bajak atau traktor sampai kedalaman tanah kurang lebih 30 cm. Tahapan dalam pengolahan meliputi: pembersihan, pencangkulan, pembajakan, perataan/penggaruan, dan pembuatan saluran pinggir untuk drainase.

□ **Persiapan Benih.**

Benih yang digunakan adalah benih yang bersertifikat dengan daya kecambah minimal 90 persen. Untuk mencegah perkembangan hama pada stadia awal perkecambahan, merangsang pertumbuhan akar, memelihara dan memperbaiki kualitas benih maka benih dapat ditanamkan kedalam larutan air garam 3 % atau larutan ZA dengan perbandingan 1 kg pupuk ZA untuk 2,7 liter air atau pada larutan air debu. Perendaman benih dilakukan selama 24 jam, dan kemudian dikeringanginkan selama 24 jam. Lahan pesemaian perlu diberi kompos yang dicampur dengan sekam atau serbuk gergaji kayu dengan campuran 2 hingga 4 kg/m² agar bibit mudah di cabut. Luas pesemaian adalah 4 % dari luas penanaman. Kebutuhan bibit sebanyak 6-10 kg/ha.

□ Penanaman.

Penanaman dilakukan setelah bibit berumur 14 hari setelah semai dengan jarak tanam 25 x 25 cm pada kondisi tanah macak-macak (tidak tergenang air) dengan jumlah bibit 1 anakan pada setiap lubang.

□ Pengendalian Gulma

Pengendalian gulma dilakukan sebanyak 2 atau 3 kali selama fase vegetatif. Perlakuan pertama dilakukan lebih awal ketika tanaman berumur 10-15 hari.

□ Pengelolaan Air.

Pemberian air dilakukan dengan sistem irigasi berselang (*Intermitten*). Tanah di usahakan untuk mendapat airase beberapa kali agar tidak terlalu lama dalam kondisi an-aerobik, yaitu dengan cara mengatur waktu pengairan dan pengeringan atau drainase. Sepanjang masa vegetatif tanah dalam kondisi macak-macak. Pada saat primordia dan berbunga tanah digenangi air dengan ketinggian kurang lebih 5 cm. Sedangkan 10 hari sebelum panen lahan pertanaman dikeringkan.

□ Pemupukan

Pemupukan dilakukan dengan menggunakan pupuk an organik dengan rekomendasi: Urea sebanyak 200 kg/ha, SP-36 sebanyak 100 kg/ha dan KCL sebanyak 100kg/ha. Pupuk dasar SP-36 diberikan sekaligus pada saat tanam. Pemupukan susulan dilakukan tiga tahap. Tahap pertama diberikan 100 kg Urea dan 50 kg KCL setelah tanaman berumur tiga minggu, dan susulan kedua setelah tanaman berumur 6 minggu diberikan 50 kg urea dan KCl, dan susulan ketiga pada saat tanaman berumur 9 minggu dengan diberikan 50 kg Urea.

□ Pengendalian Hama Penyakit.

PHT adalah suatu sistem pengendalian hama dalam konteks hubungan antara dinamika populasi dan lingkungan suatu jenis hama, menggunakan berbagai tehnik yang kompatibel untuk mengendalikan populasi hama dalam jumlah yang tidak merugikan secara ekonomi. Langkah-langkah PHT yang dilakukan meliputi: Tanam serentak pada hamparan minimal 40 ha, tidak melakukan penanaman di luar jadwal, penggunaan varietas yang tahan sesuai dengan biotipe/ras patogen, memantau perkembangan hama dan penyakit.

□ Panen.

Ketepatan waktu pemanenan padi berpengaruh pada jumlah dan mutu gabah. Karena itu pemanenan dilakukan ketika buah padi sudah cukup masak dan siap di panen. Padi dapat dipanen setelah padi berumur 115 – 120 hari yang ditandai dengan keringnya daun bendera secara menyeluruh dan warna bulir padi telah menguning, tangkai kelihatan merunduk, gabah sudah berisi dan keras.

b. Upaya Pengurangan Konsumsi Beras Perkapita

Bagi masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Timur mengkonsumsi beras merupakan suatu kelaziman. Beras merupakan komoditi pokok dalam pola konsumsi masyarakat. Belum mengkonsumsi beras (baca: nasi) sepertinya belum makan. Keadaan seperti ini tidak saja terjadi di wilayah perkotaan, tetapi merambat sampai ke wilayah perdesaan. Fenomena ini mendapat penguatan dengan adanya program pemerintah untuk mengatasi rawan pangan/ kemiskinan dengan program “ beras untuk orang miskin yang dikenal dengan “ Raskin”.

Pada aras kewilayaan konsumsi beras setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor pertama adalah laju pertumbuhan penduduk, dan yang kedua adalah laju pertumbuhan konsumsi perkapita penduduk wilayah tersebut. Bila laju

pertumbuhan kedua faktor tersebut positif dengan kecenderungan meningkat maka pertumbuhan konsumsi wilayah akan semakin meningkat tajam. Ini berarti percepatan peningkatan kuantitas persediaan wilayah harus mampu mengimbangi percepatan kedua faktor dimaksud. Pada kondisi seperti ini kuantitas produksi domestik mesti dipacu untuk memenuhi kebutuhan domestik. Bila tidak maka kran impor akan terbuka, berbagai masalah ekonomi, masalah sosial maupun masalah politik akan terusung.

Thomas Robert Malthus (pelopor Aliran Malthusian) berpendapat bahwa manusia hidup memerlukan bahan makanan, sedangkan laju pertumbuhan bahan makanan jauh lebih lambat dibanding dengan laju pertumbuhan penduduk. Lebih lanjut dikatakannya bahwa apabila tidak ada pembatasan terhadap pertumbuhan penduduk maka manusia akan mengalami kekurangan bahan makanan.

Mencermati fakta yang ada yakni produksi beras domestik tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi domestik, dilain pihak sumber makanan non beras tersedia dalam jumlah yang cukup, maka kekuatiran Malthus pada konteks NTT dapat diminimalisir dengan menekan laju pertumbuhan konsumsi beras perkapita ke titik nol bahkan negatif.

Laju pertumbuhan konsumsi beras perkapita dapat ditekan dengan cara melakukan diversifikasi konsumsi pangan masyarakat. Bien (1996) menjelaskan bahwa faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan beras di Nusa Tenggara Timur adalah pendapatan perkapita. Realitas menunjukkan bahwa pendapatan perkapita penduduk di NTT dari tahun ke tahun terus meningkat. Ini berarti permintaan beras akan terus meningkat. Mengantisipasi permintaan beras yang selalu meningkat, Bien merekomendasikan perlu adanya upaya diversifikasi konsumsi pangan rakyat.

Diversifikasi konsumsi pangan tidak saja dengan maksud mensubstitusikan sebagian konsumsi beras dengan pangan non beras lainnya karena keterbatasan produksi, tetapi juga mengandung makna revitalisasi pangan non beras yang *Local specific*. Upaya ini tentunya bermakna ganda disatu sisi kebutuhan konsumsi pangan dapat terpenuhi, dan pada sisi yang lain keairahan mengembangkan usahatani pangan lokal non beras dari sebagian besar masyarakat di Nusa Tenggara Timur (petani) mendapat stimulus untuk meninggalkan corak *subsistence farming*.

Penganekaragaman konsumsi bagi masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Timur dapat dimungkinkan karena beberapa alasan yakni:

- Pangan non beras tersedia dalam jumlah yang cukup
Komoditi pangan non beras seperti jagung, ubikayu, umbi-umbian lainnya (berbagai jenis keladi, ubi jalar) tersedia dalam jumlah yang memadai. Teladan membenaran terhadap pernyataan ini dapat dilihat pada data produksi pertahun jagung dan ubi kayu. Produksi jagung selama ini berkisar antara 500 sampai 600 ton, sedangkan ubi kayu berkisar antara 800 sampai 900 ton.
- Kebiasaan makan makanan non beras
Makan makanan non beras seperti jagung dan ubikayu, dan umbi-umbian lainnya bukanlah merupakan hal yang asing dalam tatanan budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur. Makan jagung yang dimasak dengan berbagai campuran seperti buah dan daun labu, kacang-kacangan bagi masyarakat di pulau Timor, ubi kering di sumba, ubi cincang di Ende merupakan suatu kebiasaan yang mulai ditinggalkan. Untuk itu upaya penggiatan kembali kebiasaan dimaksud perlu dilakukan.

o Corak usahatani

Pengalaman bertani di Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa pola usahatani yang diragakan oleh sebagian besar masyarakat adalah pola usahatani *multi job*. Pola usaha Tani yang diragakan ini merupakan bagian dari strategi cari makan yang dikenal dengan istilah '*Relung MikroEkologi*'. Strategi cari makan seperti ini merupakan respon adaptatif terhadap kondisi ketidakmampuan pemenuhan kebutuhan hidup dengan mengandalkan salah satu komoditi dalam usaha taninya.

BAB. V

PENUTUP

Berbicara mengenai beras dan masalah perberasan di Nusa Tenggara Timur adalah berbicara mengenai kehidupan masyarakat yang sering distereotipkan dengan kemiskinan dan keterbelakangan. Karena itu upaya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras mestinya diletakkan pada kerangka upaya pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak saja identik dengan beras. Dengan demikian dimensi yang dijelajah tidak saja dimensi ekonomi, tapi juga dimensi sosial bahkan dimensi politik. Sehubungan dengan itu maka upaya yang dilakukan haruslah menjadi usaha bersama lintas pelaku yakni pemerintah (*state*), dunia usaha/swasta (*private sector*) dan masyarakat sendiri (*civil society*).

Berikut ini disampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat mengurai kekusutan penyelesaian masalah rendahnya tingkat pemanfaatan lahan dan produktivitas padi di Nusa Tenggara Timur yang berimplikasi pada rendahnya produksi domestik:

1. Pengelolaan usahatani padi dilakukan secara berkelompok sehampanan. Penerapan pola ini memungkinkan tercapainya akumulasi sumberdaya (pengalaman bertani, sarana produksi, teknologi, modal) sehingga berbagai keterbatasan individual yang selama ini menjadi kendala dapat tereliminasi. Dilain pihak efisiensi dan efektivitas usahatani akan terpelihara. Penerapan pola ini dilakukan pada keseluruhan proses usahatani (pra tanam, tanam, paska tanam, panen, paska panen, dan pemasaran) dengan memperhatikan prinsip keterpaduan, partisipasi, keseimbangan, dan pemerataan.
2. Perluasan daerah irigasi melalui upaya pengembangan sarana/prasarana irigasi (bendungan, embung, dll) dalam rangka pemanfaatan air permukaan dan pengembangan sumur artesis maupun sumur bor dengan memanfaatkan energi angin (kincir angin) dan mesin pompa.

Akhirnya, mengutip apa yang dikatakan Gubernur Nusa Tenggara Timur Bapak Piet A.Tallo, SH bahwa *membangun NTT harus dilakukan dengan ketulusan hati dan mulailah dengan apa yang ada pada rakyat dan apa yang dimiliki rakyat*; maka dengan memperhatikan berbagai fakta dan ulasan terdahulu, upaya pemenuhan konsumsi beras di Provinsi Nusa Tenggara Timur bukanlah upaya menjaring angin.

Tabel-Tabel Lampiran

<https://ntt.bfng.com>

Tabel 1.
Luas Lahan Sawah dan Bukan Sawah di Nusa Tenggara Timur,
Tahun 2005

Kabupaten	Sawah	Bukan Sawah		Jumlah
		Tanah Kering	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumba Barat	22 731	382 353	108	405 192
Sumba Timur	25 819	673 826	405	700 050
Kupang	18 464	570 389	973	589 826
Timor Tengah Selatan	6 318	388 339	43	394 700
Timor Tengah Utara	8 490	258 024	452	266 966
Belu	13 199	230 770	588	244 557
Alor	933	282 481	3 046	286 460
Lembata	586	125 996	56	126 638
Flores Timur	894	179 656	735	181 285
Sikka	2 388	163 937	6 867	173 192
Ende	6 689	197 964	0	204 662
Ngada	14 664	288 855	269	303 788
Manggarai	22 009	396 775	106	418 890
Rote Ndao	13 521	113 920	559	128 000
Manggarai barat	14 720	279 976	54	294 750
Kota Kupang	388	15 645	1	16 034
Jumlah	171 822	4 548 906	14 264	4 734 990

Tabel 2.
Luas lahan Sawah (Ha) Menurut Jenis Pengairan dan Frekwensi
Penanaman Padi, Tahun 2005

Jenis Pengairan	Frekwensi penanaman		Sementara tdk diusahakan	Jumlah
	Satu kali	Dua kali		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tehnis	3 189	10 907	0	14 096
Setengah Tehnis	13 208	13 553	0	26 761
Sederhana PU	15 826	8 041	8 460	32 327
Desa/Non PU	11 103	6 250	8 669	26 022
Tadah Hujan	32 020	1 445	38 867	72 332
Pasang Surut	0	0	0	0
Lebak, Folder	54	0	230	284
Jumlah	75 400	40 196	56 226	171 822

Tabel 3.
Luas Lahan Sawah (Ha) Menurut Frekwensi Penanaman Padi dan
Kabupaten, Tahun 2005

Kabupaten	Frekwensi Penanaman		Sementara tdk diusahakan	Jumlah
	Satu kali	Dua Kali		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumba Barat	14 487	2 023	6 221	22 731
Sumba Timur	8 972	2 604	14 243	25 819
Kupang	11 245	1 444	5 775	18 464
Timor Tengah Selatan	2 674	2 101	1 543	6 318
Timor Tengah Utara	3 061	785	4 644	8 490
Belu	4 482	3 135	5 582	13 199
Alor	65	135	733	933
Lembata	81	33	452	586
Flores Timur	138	130	626	894
Sikka	1 021	698	669	2 388
Ende	1 839	853	4 006	6 698
Ngada	2 578	4 094	7 992	14 664
Manggarai	8 520	13 066	423	22 009
Rote Ndao	8 570	2 617	2 334	13 521
Manggarai barat	7 502	6 439	779	14 720
Kota Kupang	165	19	204	388
Jumlah	75 400	40 196	56 226	171 822

Tabel 4.
Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Padi
di Nusa Tenggara Timur, tahun 2000-2005

Tahun	Luas Panen (ha)	Rata-rata Produksi (Kw/ha)	Produksi (ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	176 272	26,18	461 413
2001	165 621	27,05	448 001
2002	165 858	28,22	468 012
2003	176 381	28,88	509 419
2004	183 728	30,06	552 205
2005	162 539	28,36	461 006

Tabel 5.
Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi
Padi Sawah di Nusa Tenggara Timur, tahun 2000-2005

Tahun	Luas Panen (ha)	Rata-rata Produksi (Kw/ha)	Produksi (ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	104 739	31,44	329 322
2001	108 590	31,85	345 820
2002	108 764	32,56	354 163
2003	118 006	32,99	389 334
2004	118 430	34,98	414 307
2005	104 330	33,04	344 716

Tabel 6.
Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi
Padi Ladang di Nusa Tenggara Timur, tahun 2000-2005

Tahun	Luas Panen (ha)	Rata-rata Produksi (Kw/ha)	Produksi (ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	71 533	18,47	132 091
2001	57 031	17,92	102 181
2002	57 094	19,94	113 848
2003	58 375	20,57	120 085
2004	65 298	21,12	137 899
2005	58 209	19,98	116 292

Tabel 7.
Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi
Jagung di Nusa Tenggara Timur, tahun 2000-2005

Tahun	Luas Panen (ha)	Rata-rata Produksi (Kw/ha)	Produksi (ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	253 224	20,82	527 230
2001	258 332	21,42	553 298
2002	258 460	22,48	580 900
2003	257 724	22,63	583 355
2004	264 907	23,51	622 812
2005	239 588	23,06	552 439

Tabel 8.
Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi
Ubi Kayu di Nusa Tenggara Timur, tahun 2000-2005

Tahun	Luas Panen (ha)	Rata-rata Produksi (Kw/ha)	Produksi (ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	83 889	100,00	836 056
2001	76 283	102,00	778 423
2002	80 765	108,11	873 157
2003	80 330	107,26	861 620
2004	99 498	104,65	1 041 280
2005	86 464	103,14	891 783

Tabel 9.
Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi
Shorgum Nusa Tenggara Timur, tahun 2001-2005

Tahun	Luas Panen (ha)	Rata-rata Produksi (Kw/ha)	Produksi (ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
2001	4 968	7,83	3 870
2002	5 337	7,82	4 175
2003	4 795	7,77	3 728
2004	6 690	8,76	5 863
2005	4 100	8,41	3 449

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2004. Sensus Pertanian 2003, Angka Nasional Hasil Pendaftaran Rumah Tangga. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2006. Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2006. Kupang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2006. Statistik Pertanian Nusa Tenggara Timur 2005. Kupang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2006. Luas Lahan, Alat-Alat Pertanian dan Perbenihan di Nusa Tenggara Timur 2005. Kupang.
- Benu, F. 1996. Analisis Struktural Produksi, Konsumsi dan Perdagangan Beras di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Thesis pada Program Pascasarjana. Program Study Ilmu Ekonomi Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Bien, I. 1996. Permintaan Beras di Nusa Tenggara Timur. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- Bombo, Y. 2005. Daya Hasil Empat Varietas Padi Unggul Baru Yang Ditanam Dengan Metode SRI (*System of Rice Intensification*). Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- Didik, Lidjang, Bora, Bombo. 1998. Budidaya Padi Sawah Cara Legowo dan Tabela. Balai Pengkajian Tehnologi Pertanian Naibonat. Kupang.

Greg Soetomo. 2002. Kegagalan Manusia Petani. Dimensi Manusia Dalam Pembangunan Pertanian. Kanisius. Yogyakarta.

Matra.I.B. 2000. Demografi Umum. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.

Pellokila,R.M.E. 2004. Permintaan dan Penawaran Beras di Nusa Tenggara Timur. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana. Kupang.

<https://ntt.bps.go.id>

<https://ntt.bps.go.id>



Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
Jl. R. Suprpto No. 5, Kupang - 85111
Telp: 0380 - 826289, Fax: 0380 - 833124
e-mail: bps5300@kupang.wasantara.net.id